

### Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Budaya Organisasi terhadap Efektivitas Audit Aparat Inspektorat dengan Independensi sebagai Variabel Moderasi

Moh. Ubaidillah <sup>1)</sup>

Universitas PGRI Madiun

#### ARTICLES INFORMATION



Journal of Islamic Finance  
and Accounting

Vol. 1 No. 1  
Januari-Mei 2018  
pp: 1-14

Department of Sharia  
Accounting, Faculty of  
Islamic Economics and  
Business, IAIN Surakarta

*Keywords: Audit  
Effectiveness, Independence,  
Competence, Professional  
Skepticism, Organizational  
Culture*

*JEL Classification: H 83,  
M54*

#### Abstract

*This study aims to determine the influence of professional skepticism, competence and organizational culture on the effectiveness of auditing inspectorate apparatus with independence as a moderating variable. This research is a quantitative study of primary data by using questionnaires distributed to the inspectorate. The sample of this research is Madiun Residency with saturation sampling method. The results of this study indicate the competence has a positive effect on the audit of the inspectorate apparatus with the independence as the moderation variable. Professional skepticism has no effect on the effectiveness of the audit of the inspectorate apparatus with independence as a moderating variable. Furthermore, organizational culture negatively affects the effectiveness of the audit of the inspectorate apparatus with independence as a moderating variable.*

#### PENDAHULUAN

Pemerintahan daerah merupakan suatu organisasi yang berdasar pada Pancasila, undang-undang dan peraturan pemerintah pusat. Fungsi dari pemerintahan daerah adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat dan menyampaikan kebijakan dan melaksanakan program pemerintah pusat. Peningkatan kinerja pemerintah daerah yang baik, partisipasi semua kalangan dibutuhkan bagi masyarakat terutama aparat pemerintah daerah. Hal ini dikarenakan tuntutan masyarakat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan peraturan.

Tuntutan masyarakat akan tercapai jika pemerintah daerah yang baik, bersih, teratur dan tertib dalam melaksanakan

Corresponding author:

<sup>1)</sup> [moh.ubaidillah8181@yahoo.com](mailto:moh.ubaidillah8181@yahoo.com)

pekerjaan dan fungsi yang sesuai dengan peraturan telah ditentukan. Tuntutan ini terjadi karena timbul adanya penyimpangan yang tidak sesuai dengan kode etik yang dilakukan oleh aparat pemerintah daerah. Praktek-praktek yang tidak terpuji itu terjadi disebabkan oleh tidak efektifnya tugas pengawasan yang dikerjakan oleh departemen yang ada dalam tubuh pemerintah itu sendiri.

Fungsi pengawasan adalah memperhatikan pelaksanaan perencanaan, penggerakan dan pengorganisasian. Fungsi pengawasan yang efektif salah satu untuk diterapkan adalah pengawasan fungsional, karena gejala praktek-praktek yang tidak terpuji akan mudah dideteksi. Pengawasan yang melakukan terhadap pemerintah kabupaten dan kota adalah Inspektorat yang mempunyai tugas untuk mengawasi kegiatan pemerintahan daerah, sehingga tugas Inspektorat sama dengan auditor internal (Falah, 2005).

Inspektorat yang efektif dalam melaksanakan tugasnya merupakan aspek penting dalam mewujudkan kegiatan pemerintah daerah yang baik. Audit yang efektif adalah memerlukan sistem yang tepat dalam melaksanakan tugas audit di departemen-departemen pemerintah daerah. Selain sistem yang tepat, Individu inspektorat perlu di perhatikan dalam malaksanakan audit, karena meskipun sistem tepat tapi individu inspektorat menjalankan tugas tidak sesuai etika profesi, maka hasil audit tidak akan efektif. Sehingga banyak terjadi korupsi di pemerintah daerah yang di tangani oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Manurut Anggoro (2015) sepanjang 2009-2014 terdapat 439 kasus yang ditangani oleh KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi), pemerintah terlibat dalam penyelenggaraannya sebanyak 45,33 persen. Hal ini di dukung data dari Kementerian Dalam Negeri yang menyatakan bahwa ada sebanyak 318 kepala/wakil kepala daerah tersangkut korupsi pada era otonomi daerah hingga 2014. Inspektorat seperti tak hadir mencegah maraknya praktek-praktek yang tidak terpuji. Seharusnya, inspektorat mempunyai kemampuan skeptisme profesional untuk mendeteksi dini terhadap kecurangan. Inspektorat memposisikan diri di instansi pemerintahan secara melekat untuk mengawasi secara detail penggunaan keuangan negara memungkinkan mereka untuk mencegah praktek-praktek yang menyimpang.

Terjadinya korupsi di pemerintah daerah tersebut banyak di tangani oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) secara langsung bahwa ditubuh inspektorat lemah dalam melaksanakan audit di setiap departemen-departemen pemerintah daerah. Dengan hal ini, peneliti mengajukan beberapa variabel dalam penelitian ini, yang pertama kompetensi adalah modal dasar untuk bisa membedakan mana yang benar dan salah dalam melakukan audit. Kedua skeptisme Profesional adalah kemampuan mendeteksi *fraud* secara dini untuk mempermudah menindak lanjuti audit. Terakhir independensi adalah sikap yang tidak memihak kepada siapa pun, sehingga hal ini menjadi penting dalam melakukan audit.

Dari permasalahan dan pengajuan variabel diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Budaya Organisasi terhadap Efektivitas Audit Aparat Inspektorat dengan Independensi sebagai Variabel Moderasi.

### **Efektivitas Audit Aparat Inspektorat**

Efektivitas adalah suatu capaian yang dilaksanakan sesuai peraturan yang telah ditentukan oleh organisasi. Menurut Antony (2004) efektivitas merupakan hubungan antara output yang dihasilkan oleh pusat pertanggungjawaban tujuan organisasi. Semakin besar output yang dihasilkan oleh organisasi, maka semakin efektif pusat pertanggung jawaban tersebut. Menurut Handoko (2003), efektivitas merupakan kemampuan dalam memilih peralatan yang tepat atau tujuan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dan menyangkut bagaimana melaksanakan pekerjaan yang benar.

Menurut Sarwoto (2010) pengawasan yang efektif dikarenakan ada unsur keakuratan yaitu data dapat dijadikan pedoman yang sudah divalidasi. Tepat-waktu, yaitu dikumpulkan, disampaikan dan dievaluasi kegiatan yang perlu diperbaiki secara cepat, tepat dan dilaksanakan. Objektif dan menyeluruh yang maksud mudah dipahami. Terpusat pada bidang-bidang yang sering terjadi praktek-praktek yang menyimpang dalam memutuskan. Realistis secara ekonomis, yaitu biaya sistem pengawasan harus sesuai atau sama dengan kegunaan yang didapat. Realistis secara organisasional adalah kenyataan yang cocok yang ada di organisasi. Terkoordinasi dengan alur kerja, karena dapat menyebabkan gagal atau sukses operasi dan harus menginformasikan kepada karyawan yang membutukannya. Fleksibel, yaitu menyesuaikan terhadap situasi yang dihadapi, sehingga tidak harus membuat sistem baru jika terjadi perubahan kondisi. Sebagai petunjuk dan operasional, yaitu dapat menunjukkan deviasi standar sehingga dapat menentukan koreksi yang akan diambil. Diterima para anggota organisasi, yaitu mengarahkan pelaksanaan pekerjaan anggota organisasi dengan mendorong peranan otonomi, prestasi dan tanggung jawab.

Inspektorat adalah auditor internal pemerintah daerah untuk mengawasi yang berkaitan dengan masalah keuangan daerah agar perangkat-perangkat pemerintah sesuai dengan perundang-undangan dan sesuai apa yang diharapkan oleh masyarakat. Menurut Pasal 112 ayat (2) UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan pasal 11 PP No. 20 tahun 2001 tentang Pembinaan Pengawasan atas Penyelenggaraan Pemerintah Daerah, maka petugas pengawasan di pemerintah daerah yang semula dilaksanakan oleh Inspektur Wilayah propinsi/kota atau kabupaten.

### **Independensi**

Independensi adalah sikap yang tidak memandang bulu terhadap siapapun dalam melaksanakan tugas audit. Arens *et al.* (2000) menyatakan independensi pelaksanaan

pengauditan sebagai alat pandang yang tidak bias dalam melakukan pengolahan audit, evaluasi hasil pengujian audit tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit. Menurut Messier *et al.* (2005), independensi adalah suatu istilah yang sering digunakan dalam profesi auditor. Independensi merupakan sikap yang berkomitmen menghindarkan dari yang mengakibatkan obyektivitas auditor terganggu.

Peraturan Badan Pemeriksaan Republik Indonesia No. 01 tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, yaitu semua yang berkaitan dengan pengauditan, organisasi audit dan pengaudit harus bebas dari sikap dan penampilan yang mengganggu pribadi, eksternal dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensi.

### **Kompetensi**

Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan tugas yang didapat melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja. Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam Lasmahadi (2002) mendefinisikan kompetensi adalah aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja sesuai dengan keinginan pimpinan. Aspek-aspek pribadi ini meliputi sikap, sistem nilai, motif-motif, keterampilan dan pengetahuan yang akan mengarahkan pada tingkah laku, dan tingkah laku akan mengarah kinerja seorang tersebut.

Kompetensi auditor adalah kemampuan dalam mengaudit laporan keuangan. Kemampuan tersebut didapat melalui pendidikan formal, pelatihan dan pengalaman. Menurut Suraida (2005) kompetensi adalah keahlian yang profesional didapat dari pendidikan formal, ujian profesional, seminar dan mengikuti pelatihan. Semakin banyak keikutsertaan dalam menunjang kemandirian auditor maka semakin berkompeten. Menurut Bedard (1986) dalam Lastanti (2005) kompetensi diartikan sebagai seseorang yang mempunyai keterampilan prosedural dan pengetahuan yang luas yang dibuktikan dengan pengalaman dalam melakukan audit.

### **Skeptisme Profesional**

Skeptisme profesional adalah sikap yang kurang percaya diri atau ragu-ragu terhadap objek yang di perhatikan. Skeptisme profesional auditor adalah suatu sikap kritis atau terhadap bukti audit. Standar profesi Akuntan Publik (SPAP, 2011) mendefinisikan Skeptisisme profesional auditor adalah sebagai sikap yang mencakup pikiran yang kritis dalam mempertanyakan dan evaluasi terhadap bukti audit. Hurtt (2003) membuat model tentang skeptisme profesional dalam konteks audit laporan keuangan yang terdiri dari 6 karakteristik, yaitu: pertama pikiran yang selalu bertanya-tanya, kedua tidak cepat mengambil keputusan, ketiga selalu mencari tahu, keempat mengerti antar perorangan, kelima percaya diri, dan keenam memiliki keteguhan hati.

## **Budaya Organisasi**

Budaya organisasi adalah ciri-ciri kebiasaan perusahaan dalam interaksi antara personal perusahaan. Menurut Marcoulides dan Heck (1993) dalam Brahmasari (2004) mendefinisikan budaya organisasi adalah suatu konsep alat yang bisa dijadikan sarana pengukuran kesesuaian tujuan dari organisasi, tugas dan strategi, serta efek yang dihasilkan. Budaya organisasi dalam aspek kritis tanpa hukum valid dan reliabel, maka pernyataan tentang efek budaya pada kinerja perusahaan akan terus berdasarkan pada observasi personal, studi kasus dan spekulasi. Menurut Glaser *et al.* (1987) dalam Koesmono (2005) menyatakan bahwa budaya organisasi seringkali di ilustasikan dalam arti yang dimiliki bersama. Simbol-simbol, ritual-ritual, pola-pola dari kepercayaan, dan mitos-mitos yang berkembang dari waktu ke waktu dan berfungsi sebagai menyatukan organisasi yang menjadi perekat adalah budaya organisasi tersebut. Beraneka ragamnya bentuk perusahaan atau organisasi, tentunya mempunyai budaya yang tidak sama hal ini wajar karena organisasi mempunyai lingkungan yang tidak sama satu sama lainnya pula.

## **Pengaruh Kompetensi Terhadap Efektivitas Audit Aparat Inspektorat Dengan Independensi Sebagai Variabel Moderasi.**

Teori agensi merupakan teori yang diidentikkan dengan prinsipal dan agen yang di asumsikan sebagai orang yang memiliki rasional ekonomis yang dimotivasi oleh kepentingan pribadi. Dalam suatu negara yang sistem demokrasi, DPR sebagai principal dan pemerintah sebagai agen. Keduanya adalah institusi yang berbeda dan mempunyai fungsi masing-masing yang saling berkaitan untuk kelangsungan suatu negara. Fungsi pemerintah itu sendiri adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan, sedang fungsi DPR adalah mengawasi kinerja pemerintah. Hal ini akan menimbulkan asimetri informasi yang berujung menimbulkan masalah sehingga butuh pihak yang mengawasi kinerja pemerintah. Pihak yang mengawasi pemerintah adalah inspektorat yang melakukan audit laporan keuangan pemerintah daerah, sehingga dituntut untuk berkompetensi.

Kompetensi merupakan suatu kemampuan melakukan audit laporan keuangan. Menurut Rai (2008) kompetensi yang dimiliki auditor adalah kualifikasi yang diperlukan oleh auditor supaya melakukan audit dengan benar. Hal ini sejalan dengan Ilmiyati dan Suharjo (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kompetensi tidak ada gunanya jika auditor tidak bersikap independen atau tidak memihak kepada siapapun. Hal ini di dukung oleh pendapatnya Aren (2006) yang mengatakan bahwa kompetensi auditor yang melakukan audit tidak akan ada gunanya jika mereka tidak independensi dalam melakukan pengumpulan data dan

mengevaluasi bukti. Dari uraian diatas, peneliti menghipotesiskan penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Kompetensi berpengaruh positif terhadap efektivitas audit aparat inspektorat dengan independensi sebagai variabel moderasi.

### **Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Efektivitas Audit Aparat Inspektorat dengan Independensi sebagai Variabel Moderasi**

Teori agensi dalam pemerintahan sudah dijelaskan sebelumnya bahwa DPR dan Pemerintah punya kepentingan masing-masing sehingga terjadi asimetri informasi, maka butuh pihak yang berkompeten melakukan audit laporan keuangan. Pihak yang melakukan audit adalah inspektorat yang dituntut bergerak secara profesional atau skeptisme profesional.

Skeptisme profesional merupakan pendeteksian dini terhadap indikasi praktek yang tidak terpuji. Dalam ISA No. 200 (IFAC 2004) menyatakan bahwa auditor harus melakukan perencanaan dan melaksanakan audit dengan sikap skeptisme profesional, dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya kecurangan atau salah saji dalam laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan Anggriawan (2014) yang hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan auditor mendeteksi *fraud* tidak cukup untuk mencapai efektivitas audit tanpa ada sikap yang tidak memihak atau independensi. Sikap independensi sangatlah penting dalam melakukan audit karena tidak ada tekanan dari semua kalangan sehingga melakukan tugas yang dilakukan sesuai dengan prosedur, peraturan dan mentaati kode profesi. Dengan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Skeptisme Profesional Berpengaruh Positif terhadap Efektivitas Audit Aparat Inspektorat dengan Independensi sebagai Variabel Moderasi

### **Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Efektivitas Audit Aparat Inspektorat dengan Independensi sebagai Variabel Moderasi.**

Budaya organisasi adalah kebiasaan organisasi dalam interaksi sesama bawahan maupun atasan ke bawahan dan pihak eksternal organisasi. Menurut Beach (1993) budaya organisasi merupakan hal yang terpenting bagi organisasi dalam menjalankan tugas. Misalkan larangan dan aktivitas memberi perintah serta mengilustrasikan sesuatu yang tidak boleh dilakukan dan boleh dilakukan yang mengatur tingkah laku atau perilaku anggota, sehingga dapat kategorikan sebagai suatu pedoman yang digunakan untuk menjalankan operasional organisasi. Glaser *et al.* (1987) dalam Koesmono (2005) mengatakan bahwa budaya organisasi seringkali di ilustrasikan dalam arti yang dimiliki bersama. Pola-pola dari kepercayaan, ritual-ritual, mitos-mitos, simbol-simbol, dan yang berkembang dari belum maju ke maju dan berfungsi sebagai menyatukan organisasi.

Dalam konteks organisasi pemerintahan terutama departemen pemeriksaan keuangan atau inspektorat yang bertugas sebagai mengaudit laporan keuangan pemerintah daerah, budaya organisasi pemerintah masih kental dari warisan nenek moyang yang harus menghormati yang lebih tua, teman, sanak saudara bahkan atasan. Hal ini akan mengakibatkan sikap independensinya tidak berfungsi sebagai auditor. Semakin tinggi nilai budaya organisasi, maka semakin tidak efektif audit karena tidak punya sikap independensinya. Dari uraian di atas, peneliti berhipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Budaya Organisasi berpengaruh positif terhadap Efektivitas Audit Aparat Inspektorat dengan Independensi sebagai Variabel Moderasi.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi, skeptisme profesional dan budaya organisasi terhadap efektivitas audit aparat inspektorat dengan independensi sebagai variabel moderasi.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pegawai inspektorat di Karisidenan Madiun yang terdiri dari 5 kabupaten yang berjumlah 74 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel. Sehingga total sampel dalam penelitian ini sama dengan total populasinya yaitu 74.

### **Data Dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah data primer. Cara pengambilan data primer dalam penelitian ini adalah metode kuesioner yang diberikan kepada para responden, lalu mengisi sesuai dengan persepsi dan pendapat responden tersebut.

### **Variabel penelitian**

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga yaitu variabel dependen, variabel independen dan variabel moderasi. Berikut adalah variabel-variabel yang digunakan:

- Variabel endogen : efektivitas audit (X)
- Variabel moderasi : independensi (Z)
- Variabel eksogen : kompetensi (X1), skeptisme profesional (X2), dan budaya organisasi (X3)

### **Definisi Operasional Variabel**

#### **1. Efektivitas Audit**

Pengukuran Efektivitas Audit Aparat Inspektorat berdasarkan pada Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) yang dikutip dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 tahun 2008 tentang Perwujudan peran aparat pengawasan intern pemerintah yang efektif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4

huruf g sekurang-kurangnya harus

- 1) memberikan keyakinan yang memadai atas ketaatan, kehematan, efisiensi, dan efektivitas pencapaian tujuan penyelenggaraan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah
- 2) memberikan peringatan dini dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko dalam penyelenggaraan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah dan
- 3) memelihara dan meningkatkan kualitas tata kelola penyelenggaraan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah

## 2. Independensi

Pengukuran Independensi berdasarkan pada Peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia No. 1 tahun 2007 ada 3 dimensi, yaitu:

- 1) Pemeriksaan harus bebas dari gangguan pribadi
- 2) Pemeriksaan harus bebas dari gangguan eksternal
- 3) Pemeriksaan harus bebas dari gangguan dari organisasi.

## 3. Kompetensi

Pengukuran Kompetensi berdasarkan menurut Murtanto (1998, dalam Mayangsari (2003)) ada 2 dimensi, yaitu:

- 1) Pengalaman
- 2) Pengetahuan

## 4. Skeptisme Profesional

Pengukuran Skeptisme Profesional mengacu pada penelitian Hurt (dalam Anggriawan 2014), menggunakan indikator yaitu

- 1) Interogatif
- 2) Kehati-hatian mengambil keputusan
- 3) Rasa ingin tahu
- 4) Pemahaman interpersonal
- 5) Percaya diri dan keyakinan

## 5. Budaya Organisasi

Pengukuran budaya organisasi menurut Robbin (19990, dalam Brahmasari (2004)) ada 6 indikator, yaitu:

- 1) Nilai-nilai organisasi
- 2) Dukungan manajemen
- 3) Sistem imbalan
- 4) Toleransi dalam berbagai kesalahan sebagai belajar
- 5) Orientasi pada rincian pekerjaan
- 6) Orientasi pada tim



## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis *structural equation modeling* (SEM) dengan alat *partial least square* (PLS) untuk mengetahui pengaruh kompetensi, skeptisme profesional dan budaya organisasi terhadap efektivitas audit aparat inspektorat dengan independensi sebagai variabel moderasi. pengujian moderasi dilakukan dengan cara membuat perkalian antara indikator variabel eksogen dan moderasi untuk membentuk konstruk interaksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terdiri dari rincian responden dan hasil olah data kuesioner dengan menggunakan alat Smart PLS. Berikut tabel 1 rincian responden.

Tabel 1

Rincian Responden

Kabupaten / Kota	Pendidikan				Gender		Jumlah Responden
	D3	S1	S2	S3	Laki-laki	Perempuan	
Ngawi	2	5	6	-	10	3	13
Ponorogo	2	7	2	-	11	0	11
Magetan	4	15	1	-	15	5	20
Kota Madiun	1	17	3	-	11	10	21
Pacitan	-	9	-	-	5	4	9
Total	9	53	12	0	52	22	74

Tabel 1 rincian responden terdiri kabupaten/kota, Pendidikan, Gender dan jumlah responden. Jumlah pemerintahan daerah yang diteliti sebanyak 5 kabupaten dan 1 kota. Tingkat pendidikan responden yang lebih banyak di jenjang S1. Jumlah gender responden lebih banyak laki-laki dari pada perempuan. Jumlah responden yang banyak di Karisidenan Madiun adalah kota Madiun sebesar 21 responden.

### Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Outer model ini merupakan tahapan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Untuk mengetahui validitas diukur dengan menggunakan outer loading dan AVE. Syarat untuk memenuhi validitas harus di atas 0,50. Pengukuran validitas selanjutnya, yaitu AVE dimana tabel 2 menunjukkan bahwa hasil pengujian semua konstruk dan dimensi sudah memenuhi kriteria diatas 0,50. Berikut tabel 2.

Tabel 2

*AVE dan Composite Reliability*

	AVE	Composite Reliability
BOR	0,61571	0,888351
EFK	0,5726	0,922424
IDP	0,59883	0,930384
KET	0,73938	0,894648
KMP	0,51571	0,880702
MKT	0,54465	0,779778
PBE	0,68075	0,864721
PBG	0,6715	0,859444
PBO	0,78722	0,917264
PDR	0,65588	0,851118
PGH	0,62212	0,866958
PGM	0,53747	0,776362
SKP	0,66806	0,887926

Pengukuran reliabilitas menggunakan *composite reliability*. Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil pengujian composite reliability sudah memenuhi kriteria diatas 0,7. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa data kuesioner penelitian ini sudah valid dan reliabel.

**Struktur Model (Inner Model)**

Model Struktur penilaiannya menggunakan R-square ( $R^2$ ) untuk konstruk endogen, uji t dan signifikan dari koefisien parameter jalur struktural.  $R^2$  dapat digunakan untuk menilai pengaruh konstruk laten eksogen terhadap konstruk laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantive. Pada tabel 3 menjelaskan bahwa nilai R-Square yang paling rendah sebesar 0,81745 hal ini termasuk kategori kuat dan nilai tertinggi sebesar 0,91868 ini juga termasuk ketegori kuat.

Tabel 3

	R-Square
BOR	
EFK	0,89271
IDP	
KET	0,91868
KMP	
MKT	0,89555
PBE	0,88297
PBG	0,81745
PBO	0,82464
PDR	0,86258
PGH	0,92797
PGM	0,81263
SKP	

### Evaluasi *Goodness of Fit*

Hasil perhitungan nilai *goodness of fit* sebesar 0,741479929 sudah memenuhi di atas kriteria 0,50 sehingga model penelitian ini kategorikan Fit. Berikut adalah hasil perhitungan *goodness of fit*.

$$Gof = \sqrt{AVE \times R - Square}$$

$$Gof = \sqrt{0,631528 \times 0,870574889}$$

$$Go = \sqrt{0,549792485}$$

$$Gof = 0,741479929$$

### Uji Signifikansi

Tabel 4 dapat dilihat bahwa Budaya Organisasi (BOR) ke arah Efektivitas Audit Aparat Inspektorat (EFK) berpengaruh negative di moderasi oleh Independensi (IDP) dengan nilai T-statistik 2,302294 di atas 1,96 atau 5% error dan nilai original sample sebesar -2,20372. Kompetensi (KMP) ke arah Efektivitas Audit Aparat Inspektorat (EFK) berpengaruh positif di moderasi oleh Independensi (IDP) dengan nilai T-Statistik sebesar 3,555112 di atas 1,96 dan nilai original sample sebesar 2,356191. Skeptis Profesional (SKP) ke arah Efektivitas Audit Aparat Inspektorat (EFK) tidak berpengaruh di moderasi oleh Independensi (IDP) dengan nilai T-Statistik 1,254542 dan nilai original sample -0,69932.

Tabel 4

Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )
BOR * IDP -> EFK	-2,20372	-1,54167	0,957182	0,95718	2,302294
KMP * IDP -> EFK	2,356191	1,880137	0,662761	0,66276	3,555112
SKP * IDP -> EFK	-0,69932	-0,74546	0,557433	0,55743	1,254542

Hasil olah data penelitian di atas menunjukkan kompetensi berpengaruh positif terhadap efektivitas audit aparat inspektorat dengan independensi sebagai variabel moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi harus di miliki auditor dalam melaksanakan audit laporan keuangan supaya auditor mudah dalam membedakan mana yang benar dan yang salah. Selain kompetensi, independensi merupakan sikap yang tidak memihak terhadap kepada siapapun yang terkait dalam audit laporan keuangan. Oleh karena itu, independensi merupakan sikap penting dalam melakukan audit meskipun auditor tersebut berkompentensi, karena kompetensi auditor tidak ada gunanya jika tidak punya sikap independensi. Hal ini sesuai pendapatnya Aren (2006) yang mengatakan bahwa kompetensi auditor dalam melakukan audit tidak akan ada gunanya jika mereka tidak bersikap independen dalam melakukan pengumpulan data dan mengevaluasi bukti.

Hasil olah data penelitian bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap efektivitas audit aparat inspektorat dengan independensi sebagai variabel moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional merupakan kemampuan mendeteksi *fraud* secara dini. Jika skeptisme profesional di iringi dengan independensi dalam melakukan audit keuangan tidak ada pengaruh terhadap efektivitas audit, karena skeptisme profesional tanpa sikap independensi, auditor sudah mendeteksi kecurangan.

Hasil olah data penelitian bahwa budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap efektivitas audit aparat inspektorat dengan independensi sebagai variabel moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi di pemerintah masih memiliki budaya yang persaudaraan yang kuat, menghormati yang lebih tua dan teman dekat. Jika semakin tinggi budaya organisasi, maka sikap independensi rendah. Hal ini akan mengakibatkan tidak efektif dalam melakukan audit keuangan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Hasil dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa :

- Kompetensi berpengaruh positif terhadap efektivitas audit aparat inspektorat dengan independensi sebagai variabel moderasi.
- Skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap efektivitas audit aparat inspektorat dengan independensi sebagai variabel moderasi.
- Budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap efektivitas audit aparat inspektorat dengan independensi sebagai variabel moderasi.

### **Saran**

Saran dari penelitian ini diharapkan penelitian yang akan datang sebaiknya mengawasi atau mengecek kembali hasil jawaban auditor sebelum meninggalkan tempat, sehingga hasil jawaban auditor melalui kuesioner tidak kosong. Selain itu, peneliti selanjutnya untuk menguji beda hasil kuesioner laki-laki dan perempuan. Hal ini akan mengetahui pengaruh hasil dari gender.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggoro, A. P. 2015. Inspektorat Belum Paripurna Cegah Korupsi. <http://nasional.kompas.com/read/2015/03/26/15000041/Inspektorat.Belum.Paripurna.Cegah.Korupsi>. Di unduh 13 November 2015
- . Anggriawan, E. F. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik DIY). *Jurnal Nominal*. Vol. III, No. 2. Tahun 2014

- Antony, N. R. & Govindarajan, V 2002. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat,
- Aren, E. & Bealey (2006). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Arens, A.A., J.K. Loebbecke. 2000. *Auditing: An Integrated Approach*. Eight Edition. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Beach, Lee Roy, 1993. *Making The Right Decision Organizational Culture, Vision and Planning*. United States of America Prentice-Hall Inc.
- Brahmasari I. A., 2004. Pengaruh Variabel Budaya Perusahaan terhadap Komitmen Karyawan dan Kinerja Perusahaan Kelompok Penerbitan Pers Jawa Pos, *Disertasi Universitas Airlangga, Surabaya*.
- Falah, S. 2005. Pengaruh Budaya Orientasi Etika Sensitivitas Etika. *Tesis*. Tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang
- Handoko, H. 2003. *Manajemen*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPF
- Hurt, R.K. 2003. Development of an instrument to measure professional skepticism. *Working paper*. University of Wisconsin
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- International Auditing and Assurance Standards Boards (IAASB). *International Standard on Auditing*. New York: IFAC, 2004.
- Koesmono, H. T. 2005. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Motivasi dan Kepuasan Kerja serta karyawan pada Sub Sektor Industri Pengelolaan Kayu Skala Menengah di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Vol 7, No. 2 September 2005: 171-188
- Lasmahadi, A. 2000. *Sistem Manajemen SDM Berbasis Kompetensi*. [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)
- Lastanti, S. H. 2005. Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Atas Skandal Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* Vol.5 No.1 April 2005. Hal 85-97.
- Mayangsari, S. 2003. Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasieksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 6. No. 1. Januari. p. 1-22.
- Messier, F.W., V.S. Glover, dan F.D. Prawitt. 2005. *Jasa Audit dan Assurance: Suatu Pendekatan Sistematis*. Diterjemahkan oleh Nuri Hinduan. Edisi 4 Buku 1 & 2. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Peraturan Badan Pemeriksaan Republik Indonesia No. 01 tahun 2007 tentang *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 tentang *Sistem Pengendalian Intern Pemerintah*

Rai, A. 2008. *Audit Kinerja Pada Sektor Publik*. Penerbit Salemba Empat.

Sarwoto, 2010. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Cetakan Keenam Belas, Jakarta: Ghalia Indonesia,

Suraida, I. 2005. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiobumaniora*, Vol. 7, No. 3, November. 186 - 202.